

**ARCA BHAIRAWA  
PADA MASA KERAJAAN DHARMASRAYA  
“Sejarah, Ikonografi dan Fungsi”**



**Arnisyah Srimayu**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
Wisuda Periode September 2013**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**


**ARCA BHAIRAWA  
PADA MASA KERAJAAN DHARMASRAYA  
"Sejarah, Ikonografi dan Fungsi"**

**Arnisyah Srimayu**

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi. Arca Bhairawa pada Masa Kerajaan

Padang, 22 Agustus 2015

Dosen Pembimbing I,

  
Drs. Ady Rosa, M.Sn

Dosen Pembimbing II,

  
Ir. Drs. Heldi, M.Si

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang: sejarah, ikonografi dan fungsi Arca Bhairawa pada masa kerajaan Dharmasraya. Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif. Sumber data adalah subjek darimana data diperoleh, (1) di tempat replika arca Bhairawa yaitu museum Adityawarman Padang, (2) tempat diletakkan arca Bhairawa yaitu Museum Nasional Jakarta. (3) tempat ditemukan arca Bhairawa yaitu di Dharmasraya. Sumber data ini adalah data yang diperoleh dengan cara wawancara dan pencarian dokumen yang tertulis. Pengumpulan data di analisis sesuai dengan teknik pengolahan data deskriptif, menjelaskan fenomena bentuk uraian tertulis apa adanya, yang di peroleh melalui observasi dilapangan yang di lakukan pada Arca Bhairawa.

## **Abstract**

The purpose of this research is to know about: history, iconography and function Bhairava statue in the kingdom of Dharmasraya. Type of research is descriptive qualitative. Data source is where the data subject is obtained, (1) at the museum replica statue of Bhairava Adityawarman Padang, (2) where is placed the statue of Bhairava the National Museum in Jakarta. (3) place of found that is in Dharmasraya Bhairava statue. The data source is the data obtained through interviews and written documents search. Analysis data collection in accordance with the descriptive data processing techniques, describes the phenomenon as it is written in narrative form, which was obtained through field observations undertaken in Bhairava statue.

**ARCA BHAIRAWA  
PADA MASA KERAJAAN DHARMASRAYA  
“Sejarah, Ikonografi, dan Fungsi”**

**Arnisyah Srimayu<sup>1</sup>, Ady Rosa<sup>2</sup>, Haldi<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Seni Rupa  
FBS Universitas Negeri Padang**

**Abstract**

The purpose of this research is to know about: history, iconography and function Bhairava statue in the kingdom of Dharmasraya. Type of research is descriptive qualitative. Data source is where the data subject is obtained, (1) at the museum replica statue of Bhairava Adityawarman Padang, (2) where is placed the statue of Bhairava the National Museum in Jakarta. (3) place of found that is in Dharmasraya Bhairava statue. The data source is the data obtained through interviews and written documents search. Analysis data collection in accordance with the descriptive data processing techniques, describes the phenomenon as it is written in narrative form, which was obtained through field observations undertaken in Bhairava statue.

**Kata kunci: Sejarah, Ikonografi, Fungsi**

**A. Pendahuluan**

Museum Adityawarman berada di Jl. Diponegoro No. 10 di Kota Padang Sumatra Barat. Masyarakat akan melihat sebuah patung raksasa berukuran 4,41 meter terbuat dari resin. Patung karya seni bersifat keindahan terdapat di museum ini dikenal dengan nama “*Si Rocok*”. Identifikasi Arca Adityawarman dalam wujudnya sebagai Bhairawa. Arca Bhairawa ini adalah replika dari arca Bhairawa yang terdapat di Museum Nasional Jakarta.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk Wisuda Periode September 2013.

<sup>2</sup> Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

<sup>3</sup> Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

Jika memasuki Museum Adityawarman berada di Jl. Diponegoro No. 10 di Kota Padang Sumatra Barat, masyarakat akan melihat sebuah patung raksasa berukuran 4,41 meter terbuat dari resin. Patung karya seni bersifat keindahan terdapat di museum ini dikenal dengan nama "*Si Rocok*". Identifikasi Arca Adityawarman dalam wujudnya sebagai Bhairawa. Arca Bhairawa ini adalah replika dari arca Bhairawa yang terdapat di Museum Nasional Jakarta.

Arca ini adalah perwujudan raja Adityawarman pada masa Kerajaan Malayu di Dharmasraya. Bentuk patung raksasa ini berwajah mengerikan dan mata melototnya sebagai tanda kekejaman. Arca ini juga memiliki taring dan rambutnya disanggul menyerupai bola dan ditengahnya terdapat Arca *Dianibudha*.

Bhairawa mengenakan perhiasan mewah berupa mahkota dan kalung. Ia juga mengenakan gelang (*kelat*) bahu, gelang tangan dan gelang kakinya berupa belitan ular, dan ikat pinggangnya berukir kepala kala. Bhairawa digambarkan sebagai orang besar yang menginjak orang kecil yang tertelentang dan berdiri di atas delapan tengkorak berjajar.

Menurut Poerwadarminta (2003: 58) menyatakan, "arca adalah patung yang terutama dibuat dari batu yang dipahat menyerupai bentuk orang atau binatang". Menurut Syafril, dkk (1994: 64) menyatakan, "arca merupakan salah satu hasil peninggalan budaya masyarakat masa lalu yang bersifat keagamaan yang berasal dari pengaruh Hindu/Budha"

Menurut Wayan (2012) mengatakan : "Menurut maknanya "bhairawa" berarti menakutkan atau mengerikan. Bhairawa merupakan salah satu perwujudan Dewa

Siwa dalam aspek peleburan dengan perwujudan yang sangat menyeramkan. Bhairawa juga dikenal dalam berbagai bahasa dengan berbagai sebutan, misalnya: Bhairava (Sanskrit), Bheruji (Rajasthan), Vairavar (Tamil) dan bila semua kata tersebut dihubungkan aspek Dewa Siwa, maka makna kata Bhairawa berarti “peleburan”. Pelaksanaan acara tersebut biasanya dilakukan di Kuburan atau “setra” pada saat *tilem* atau bulan mati. Pada jaman itu pemujaan terhadap Bhairawa yang dilakukan raja Kertanegara adalah Bhairawa Kalacakra untuk mendapatkan kekuatan atau kesaktian. Hal ini ditujukan untuk melindungi kerajaan dari serangan raja Cina, yaitu Kaisar Khu Bhi Lai Khan yang menganut Bhairawa Heruka. Sedangkan Patih raja Singasari, Kebo Parud menganut Bhairawa Bima guna mengimbangi kekuatan Raja Bali.

Dilanjutkan dengan pernyataan Soekmono dalam Syafril,dkk. (1994: 14) yaitu, “Ciri khas dari agama sekte Bhairawa ini adalah salah satu cara usaha pencapaian pelepasan menuju nirwana (moksa) dengan jalan yang sesingkat-singkatnya. Untuk pencapaian pelepasan ini mereka melakukan upacara-upacara yang menurut agama pada umumnya sangat bertentangan, justru dilakukan dengan sangat berlebihan sebagai ritus keagamaan. Seperti contoh pelaksanaan *molimo* (lima ma), yaitu: *masty*a yang berarti makan ikan, *mamsa* artinya makan daging, *madya* berarti minum arak/alkohol atau minum-minuman yang memabukan, *maituna* yaitu melakukan hubungan seksual, serta *mudra* berarti membentuk sikap tangan yang dapat menimbulkan tenaga-tenaga gaib”

Jadi Bhairawa adalah lambang dari kekuasaan yang dimiliki oleh penguasa pada masa kejayaannya. Lambang Bhairawa terlihat mengerikan karna sama

seperti pengertian Bhairawa yaitu menyeramkan. Tujuan pemujaan yang dilakukan kaum penganut sekte Bhairawa untuk mencapai tuhan dengan cara sesingkat-singkatnya.

Kerajaan Dharmasraya merupakan sebutan dari Kerajaan Malayu pada abad ke-14. Kerajaan Malayu adalah kerajaan yang pernah ada di Pulau Sumatra. Dari naskah *Desawarnana*, artinya tentang daerah-daerah (Majapahit) karena uraiannya memang tentang daerah-daerah yang dikuasai Majapahit di luar Jawa dan perjalanan kunjungan Raja Majapahit Hayam Wuruk di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kemudian buku ini lebih dikenal dengan nama *Negarakertagama*, sebuah singkatan dari *Wilwatiknegarakertagama* yang artinya sejarah Negara Majapahit.

Budi Istiawan (2006: 12) mengatakan: “pada masa Raja Kertanegara dari Kerajaan Singasari, pusat pemerintahan Kerajaan Malayu sudah berada di Dharmasraya, yang lokasinya berada dibagian hulu Batanghari (sekarang di daerah Rambahan, Kabupaten Dharmasraya)”.

Bambang dalam Efrianto dan Ajisman (2010: 12) mengatakan, ”Kerajaan Malayu dibedakan atas dua periode, yaitu Kerajaan Malayu Tua pada abad ke -7 yang berpusat di Minanga Tamwa, dan Kerajaan Malayu Muda pada abad ke-13 yang berpusat di Dharmasraya. Berdasarkan letak Ibukotanya, kerajaan Malayu Tua atau Malayu Kuno sering pula disebut dengan nama Kerajaan Malayu Jambi, sedangkan Kerajaan Malayu Muda sering pula disebut dengan nama Kerajaan Dharmasraya”. Berdasarkan keterangan di atas dapat dikatakan bahwa nama Dharmasraya bukanlah nama Kerajaan tapi adalah nama Ibukota Kerajaan.

Padang Roco merupakan situs percandian yang terdiri dari tiga buah bangunan candi. Situs ini untuk pertama kalinya ditemukan pada sekitar tahun 1930-an dengan temuannya yang menarik adalah arca raksasa yang tingginya 4,41 meter. Arca ini menggambarkan Adityawarman, seorang putra Malayu yang dibesarkan di Majapahit dalam wujudnya sebagai Bhairawa dan merupakan salah satu peninggalan masa kejayaan Adityawarman yaitu Arca Bhairawa.

Syafril, dkk. ( 1994:15) menyebutkan, “Dengan adanya ancaman perkembangan agama Islam, kemungkinan menimbulkan pengaruh yang cukup besar bagi Adityawarman untuk memperkuat dan memperdalam agama sekte Bhairawa yang dianutnya. Agama Budha yang selalu dihubungkan dengan sikap kesabaran dan perdamaian terhadap sesama manusia pada masa Adityawarman rupanya menjadi agresif , seakan-akan ingin memusnahkan lawan-lawannya. Penggambaran sikap ini tercermin pada sosok arca perwujudan Adityawarman yang ditemukan di Padang Roco Sungailansek Kabupaten Sawahlunto Sijunjung.”.

Dengan adanya pengiriman Arca Amoghapasa oleh Prabhu Kertanegara dari Bhumi Jawa ke Swarnabhumi, menunjukkan bahwa latar belakang keagamaan yang di anut oleh raja-raja Melayu di Sumatera maupun Adityawarman, sama dengan agama yang dianut oleh Prhabu Kertanegara yaitu agama Budha Wahayana yang sudah bersifat Sinkretisme atau penggabungan aliran-aliran keagamaan. Atau lebih tepatnya agama yang dianut oleh Raja Adityawarman adalah agama Budha yang memuji bentuk-bentuk demonis seperti : Amoghapasa dan Heruka. (Syafri,dkk. 1994:13).



Budi Istiawan (2006; 25) menyebutkan, “Dalam prasasti manjusri, Adityawarman menganggap dirinya sebagai bagian dari keluarga Rajapatni, anak Krtanegara. Dari beberapa prasasti maupun arca-arca yang ditemukan menunjukkan bahwa Krtanegara merupakan penganut aliran Trantayana, yang merupakan sinkretisme antara agama Hindu dan Budha. Aliran Trantayana ini kemudian menyebar ke berbagai kalangan termasuk Adityawarman sendiri dan menunjukkan kecenderungannya pada peninggalan-peninggalannya sebagai seorang Tantris (penganut aliran trantayana)”

Syafril,dkk. ( 1994: 14-15) mengatakan, “Upacara ini dilakukan dengan sangat menyeramkan, seperti bermabuk-mabukan, meminum darah, tertawa-tawa serta menari-nari dengan tingkah oleh bunyi-bunyian yang ditimbulkan oleh suara tulang belulang manusia yang dipukulkan sehingga menimbulkan suara gaduh. Dari berbagai sumber kepustakaan dapat diketahui bahwa sekte Bhairawa ini muncul kurang lebih pada abad ke-6 di Benggala Sebelah Timur. Dari sini menyebar ke utara melalui Tibet, Mongolia dan masuk ke Tiongkok serta Jepang. Sedangkan cabang yang lain menyebar ke arah Timur memasuki daerah Asia Tenggara termasuk di Indonesia, yang mula-mula tampak di Sumatra pada abad ke-11 dan kemudian menyebar ke Timur (Pulau Jawa).”

Kutipan di atas disimpulkan bahwa Adityawarman menganut agama Budha yang memuji bentuk-bentuk demonis sama dengan agama yang dianut oleh Prhabu Krtanegara, karena Adityawarman menganggap dirinya sebagai bagian dari keluarga Rajapatni, anak Kertanegara.

Helius (2012: 195) meyakini “Ilmu tentang arca-arca atau patung-patung kuno dari zaman prasejarah atau sejarah disebut ikonografi. Arca-arca atau patung-patung ini dapat berdiri sendiri atau merupakan bagian dari bangunan-bangunan keagamaan seperti kuil, gereja atau candi. Sebagian besar patung telah dihasilkan oleh masing-masing peradaban kuno seperti Mesir, Mesopotamia, Persia, India, Yunani, Yunani, Romawi dan Cina. Begitu pula patung-patung atau arca dari abad pertengahan dan Renaissance di Eropa.”

Secara umum analisis ikonografi diawali dengan morfologi, yaitu mendeskripsikan ikon yang terdiri dari uraian, baik letak, bentuk maupun ukuran yang dilengkapi foto dan gambar. Hasil deskripsi tersebut digunakan sebagai data untuk siap diolah dan dianalisis lanjutan sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian hasilnya diinterpretasikan. Kesimpulan yang diperoleh merupakan jawaban atau pemecahan masalah yang dirumuskan dalam penelitian.

Jika sebuah studi tertentu memiliki kaitan dengan kehidupan, pemicu awal terciptanya suatu hukum berawal dari kode-kode sebuah tanda yang telah disepakati dan menjadi kebudayaan menyeluruh. Sama halnya dengan tanda yang terdapat pada arca Bhairawa.

Edi (1994 : 24) menyatakan, “Ikon mempunyai bentuk tertentu, yang secara keseluruhan ataupun bagian demi bagian mewakili pengertian-pengertian tertentu. Bahwa ikonografi adalah studi mengenai pengertian-pengertian tersebut. Dan dengan demikian merupakan bagian dari sejarah Kesenian yang mempelajari karya-karya seni dalam keeluruhan seginya “ (Panefsky 1955: 26)

Musridawati, (2002: 22), “Bentuk adalah wujud yang ditampilkan (tampak), bentuk merupakan beberapa garis bersama bidang, kemudian digabungkan menjadi satu yang menghasilkan bentuk tertentu dari sebuah benda. Suatu benda biasanya tertutup penuh dan terbuka, atau bentuk yang terbuka dan struktur yang sesuai dengan fungsi”.

Istilah fungsi diartikan orang dengan berbagai cara. Namun terlihat bahwa inti pengertiannya yang digunakan dalam pembahasan ilmiah adalah pengertian mendapat penerapannya dalam ilmu-ilmu Sosial dan Budaya.

Durkheim dalam Edi (1994: 25) mengatakan” fungsi adalah hubungan antara sesuatu (pranata) dengan kebutuhan dari organisme masyarakat”, sedangkan R. Linto dalam Edi (1994: 25) menjelaskan “fungsi sebagai sumbangan dari suatu bagian terhadap keseluruhan yang mencakupnya”. Sejalan dengan itu, M.J. Herkovit dalam Edi (1994: 25) menyatakan “bahwa suatu pandangan fungsional berusaha untuk mempelajari saling hubungan antar berbagai unsur, kecil ataupun besar, dalam suatu kebudayaan, dan dengan itu ditunjukkan kesalinghubungan itu berguna untuk membuat keseluruhannya berjalan”.

Untuk mendeskripsikan sejarah perkembangan kerajaan Dharmasraya pada abad ke-14, untuk mendeskripsikan Ikonografi Arca Bhairawa pada masa kerajaan Dharmasraya, untuk mendeskripsikan fungsi Arca Bhairawa pada masa kerajaan Dharmasraya.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif, hasil penelitian diharapkan dapat mendeskripsikan data sebagaimana adanya dari objek yang diteliti, mendeskripsikan temuan di lapangan sesuai dengan kenyataan yang ada pada saat penelitian berlangsung. Tujuan penelitian menjelaskan unsur-unsur senirupa yang digunakan dalam mewujudkan bentuk ikonografi pada Arca perwujudan Adityawarman, maka penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan kondisi sebagaimana adanya, penggunaan metode yang tepat dan benar dalam penelitian merupakan syarat yang penting untuk suatu karya ilmiah, dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif.

Arca Perwujudan Adityawarman sebagai titik penelitian merupakan dunia tersendiri yang hanya dapat diamati dengan pendekatan deskriptif. Dengan pendekatan ini diharapkan pada akhirnya akan terjawab permasalahan yang akan diteliti, penelitian deskriptif menurut Ali (1987 : 120) adalah sebagai berikut, “Penelitian deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi, dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, analisis, atau pengumpulan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan suatu cara objektif”.

## **C. Pembahasan**

Berdasarkan Paparan Data dan Temuan Penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dilakukan pembahasan dengan mengemukakan kemungkinan alasan yang terkait dengan teori-teori yang telah dijelaskan.

Arca Bhairawa di temukan di Sungai Langsek terletak ditepi hulu Batanghari kira-kira antara Padanglaweh dan Sungaidareh pada tahun 1935. Dewasa ini, arca Bhairawa ini merupakan patung terbesar dari seluruh patung yang ada di Museum Nasional Jakarta. Dan masyarakat juga bisa melihat Replika arca tersebut di Museum Adityawarman di Padang.

Pembahasan ini berhubungan dengan masalah Sejarah serta Ikonografi dan Fungsi Arca Bhairawa pada Masa Kerajaan Dharmasraya.

#### 1. Sejarah Kerajaan Dharmasraya

Malayu merupakan sebuah kerajaan yang dianggap penting. Eksistensi kerajaan ini selalu diakui oleh berbagai kerajaan. Sebuah kerajaan besar di Nusantara akan selalu memperhitungkan keberadaan kerajaan Malayu seperti Sriwijaya dan Majapahit.

Setelah lepas dari Sriwijaya, Malayu tetap diperhitungkan sebagai sebuah kerajaan yang memegang peranan penting. Pada waktu Malayu sudah merdeka, kerajaan Singasari di Jawa sedang berselisih dengan Mongol di daratan Cina. Bahkan Singasari sedang menghadapi ancaman penyerbuan tentara Mongol. Untuk tidak memperbanyak musuh, Singasari dan rajanya Krtanegara berkeinginan menjalin persahabatan dengan Malayu.

Nama Kerajaan Dharmasraya menjadi terkenal dalam catatan sejarah, Besarnya perhatian Krtanegara kepada Malayu membuktikan bahwa pada abad ke 13 M kerajaan malayu merupakan negara utama di Sumatra. Untuk itulah, maka pada tahun 1275 singasari mengadakan Ekspedisi Pamalayu atau dengan kata lain adalah pendudukan atas Malayu. Saat itu dibawah Arca Amoghapasa sebagai

tanda persahabatan Singasari terhadap Malayu dengan gantinya dibawah dua orang putri Malayu yaitu Dara Petak dan Dara Jingga ke Singasari. Dara Petak dan Dara Jingga dinikahkan di Singasari hingga lahirlah Kertanegara sebagai anak Dara Petak dan Adityawarman sebagai anak Dara Jingga.

Setelah runtuhnya kerajaan Singasari maka muncullah kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Kertanegara. Disisi lain peran Adityawarman di Kerajaan Majapahit juga terlihat pada saat terjadinya pemberontakan Sadeng pada tahun 1331 M. Untuk menumpas pemberontakan tersebut, Adityawarman dan Gajah Mada serta Arya Tedah berhasil memadamkan pemberontakan tersebut. Berdasarkan prasasti Manjusri dari Candi Jago yang berangka tahun 1265 Saka atau 1334 M, diketahui bahwa kedudukan Adityawarman di Keraton Majapahit menjadi semakin penting, yaitu dengan diangkatnya Ia sebagai pejabat menteri Praudhatara, setingkat Wardhamantri.

Adityawarman diakui sebagai saudara sendiri oleh Rajapatni atau Gayatri. Pada tahun itu juga Adityawarman mendirikan bangunan candi Budha yang sangat bagus di Bhumi Jawa dengan tujuan untuk memudahkan pemindahan orang tua dan kerabatnya dari dunia ini ke alam kebahagiaan di Nirwana. Adityawarman menyebut dirinya dengan sebutan Arryawangsadiraja. Ia mendirikan Arca manjusri ditempat Pendharmajina. Hal ini disebut dalam prasasti manjusri yang berangka tahun 1265 atau 1343M.

Pada tahun 1347, Adityawarman menyadari kepemimpinan leluhurnya di Dharmasraya, maka pulanglah Adityawarman dan menobatkan dirinya sebagai raja yang berdaulat di Dharmasraya yaitu tanah yang mengandung emas.

Adityawarman juga menyebarkan ajaran Trantisme yaitu aliran Budha Trantayana.

## 2. Ikonografi Arca Bhairawa

Arca Bhairawa ini juga di sebut sebagai Perwujudan dari Raja Adityawarman. Bentuk menyeramkan dari arca ini karena pada semasa hidupnya raja Adityawarman memeluk ajaran agama Budha Trantayana yang mana upacara ritual keagamaan dilakukan dengan cara yang tidak lazim bagi orang biasanya.

Dilihat dari Ikonografi, arca Bhairawa merupakan arca dari aliran Budha Trantayana yang kaya perhiasan. Perlambangan pada perhiasan arca menunjukkan adanya unsur kekuasaan raja yang memerintah pada saat itu. Mahkota pada arca menampilkan wujud "*Dianibudha*" menunjukkan bahwa itu adalah arca Budha. Arca setinggi 4,41 meter memegang belati, serta beridiri dibawah jajaran tengkorak menunjukkan Bhairawa adalah aliran yang ganas.

Dengan demikian rupanya pembuatan arca-arca Siwa Bhairawa dengan sikapnya yang dahsyat dan garang serta menari-nari di atas mayat manusia. Juga arca-arca raksasa yang membawa mangkuk-mangkuk darah sambil menghisap darah dari dalam mangkuk-mangkuk darah serta kerbau gila di pura Kebo Edan, kemungkinan besar dibuat adalah dalam hubungan kepentingan melakukan upacara Tantrayana.

Ikonografi Arca Bhairawa terlihat menyeramkan karena Adityawarman menganut aliran Trantayana. Pada hiasan kepala arca ada patung Budha kecil "*Dianibudha*" yang bersemedi, oleh karena itu arca disebut dengan Bhairawa

Budha yaitu agama Budha dengan aliran Tantrik. Arca ini menggambarkan berdiri diatas korban atau mayat, dengan tangan kiri memegang belati dengan mangkok dari tengkorak manusia.

Hiasan rambut atau mahkota arca yang disebut juga dengan *hairdress* yaitu hiasan kepala berupa gulungan rambut. Kalau dilihat arca Bhairawa ini masih ada gaya-gaya Majapahit, karna pada prasasti Manjusri yang diduga prasasti buatan Adityawarman sendiri mengatakan bahwa Adityawarman masih keluarga dari Majapahit. Salah satu arca pahatan Adityawarman mengatakan bahwa "Adityawarman masih termasuk kerabat dari Rajapatni dan memperluas candi-candi didaerah Jawa".

Patung-patung dewa itu biasanya di gambarkan dengan perhiasan yang raya, memang waktu agama Budha awal-awalnya memang belum tampak itu, tapi kemudian setelah muncul aliran Mahayana, ada yang namanya pantion dewa, jadi dia seperti manusia dan dewa sehingga menggunakan perhiasan yang raya layaknya kaum bangsawan.

Pada arca Budha yang lain berdiri diatas Padmaganda. Sedangkan aliran Trantayana berdiri diatas tengkorak. Jadi dia seolah-olah ingin mencapai tingkat nirwana dan melakukan hal yang berlawanan, menunjukkan perbedaannya dengan yang lain. Salah satu gaya Majapahit dan Singosari yaitu ada pahatan seperti sinar-sinar pada arca.

### 3. Fungsi Arca Bhairawa

Zaman dulu pada abad 12-13 muncul sebutan Dewa raja yaitu "raja adalah perwujudan dewa didunia". Jadi jika raja itu meninggal maka di "dharma"kan



sesuai dengan ajaran yang di anut. Dan arca itu disembah bersama dengan raja-raja di Singasari dan Majapahit. Seperti pemujaan terhadap Arca bhairawa Budha yaitu arca terbesar di Hindu-Budha (zaman Klasik). Jadi walaupun Adityawarman telah meninggalkan Majapahit dan menyebutnya sebagai Maharajadiraja tapi dia tetap menganggap Majapahit sebagai keluarganya seperti yang telah dijelaskan di prasasti Manjusri.

Bhairawa secara umum berfungsi sebagai lambang perwujudan dari Raja Adityawarman yang memerintah kerajaan Dharmasraya pada abad ke 14. Adityawarman di “dharma” kan sebagai Arca Bhairawa pada masa kerajaan Dharmasraya setelah Adityawarman meninggal. Arca dijadikan sebagai arca pemujaan bagi kaum yang menganut aliran Budha Trantayana.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Dari hasil data penemuan penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Sejarah Kerajaan Dharmasraya adalah kerajaan yang dipimpin oleh raja Adityawarman yang memeluk ajaran Budha Trantayana, ikonografi arca menunjukkan kekuasaan yang dimiliki oleh arca serta fungsi arca adalah sebagai lambang pemujaan kaum penganut aliran Budha Trantayana.

Dengan terlaksananya penelitian ini dan untuk memperkenalkannya kepada masyarakat luas akan sejarah kerajaan yang dipimpin oleh Adityawarman serta menumbuhkembangkan rasa ketertarikan masyarakat dengan benda-benda pusaka Minangkabau maka penulis menyarankan agar pendidikan sejarah kebudayaan

lebih dikenalkan lagi pada generasi muda, hingga menumbuhkan rasa cinta terhadap daerah sendiri.

**Catatan** : Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Ady Rosa, M.Sn dan Pembimbing II Ir. Drs. Heldi, M.Si

#### **Daftar Rujukan**

Ali, Muhammad. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.

Efrianto dan Ajisman. 2010. *Sejarah Kerajaan-kerajaan di Dharmasraya*. Padang: BPSNT PadangPress.

Poerwadaminta. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

I Wayan Miasa. 2012. "Bhairawa-Bhairawi dan Tradisinya di Bali". *Majalah Hindu Raditya (online)*. <http://majalahhinduraditya.blogspot.com>, diakses 18 Juli 2013.

Istiawan, Budi dan Utomo, Bambang Budi. 2006. *Menguak Tabir Dharmasraya*. Batusangkar:BP3 Batusangkar.

Musridawati. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers

Sjamsudin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Soekmono, R. 1984. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Syafril,dkk. 1993/1994. *Replika Arca Adityawarman*. Sumatra Barat: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman